

Konsep Dasar Geografi

Istilah Geografi pertama kali diperkenalkan Erasthoteles abad ke 2 sebelum Masehi. Pada masa itu, geografi hanya didominasi oleh cerita-cerita tentang perjalanan dari berbagai penjuru dunia (*Logografi*). Kata geografi sendiri berasal dari kata **Geographica** yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bumi. Erasthoteles dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan geografi.

Pengertian Geografi :

1. Menurut Ferdinand von Richthofen :
geografi sebagai studi tentang gejala dan sifat-sifat permukaan bumi serta yang disusun berdasarkan letak dan mencari hubungan timbal balik antara gejala dan sifat-sifat itu
2. Menurut Richard Hartshorne (1959)
geografi berkepentingan untuk memberikan deskripsi yang teliti, beraturan, dan rasional tentang sifat variabel dari permukaan bumi
3. Menurut Alexander (1963)
geografi adalah studi tentang pengaruh lingkungan alam pada aktivitas manusia
4. Menurut Yeates (1963)
geografi adalah suatu ilmu yang memperhatikan perkembangan rasional dan lokasi dari berbagai sifat yang beraneka ragam di permukaan bumi
5. Menurut Bintarto (1977) :
geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu
6. Menurut Preston E. James :
geography is the mother of all sciences (geografi dapat diungkapkan sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan), karena banyak bidang ilmu pengetahuan selalu mulai dari keadaan bumi untuk beralih pada studinya masing-masing
7. Menurut Ullman :
geografi adalah interaksi antar ruang
8. Menurut Seminar dan Lokakarya di IKIP Semarang (1988) :
geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan
9. Menurut I Made Sandy :
geografi adalah ilmu yang berusaha mengemukakan, menemukan, dan memahami persamaan dan perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi
10. Claudius Ptolemeus (abad 2)
Geografi adalah penyajian melalui peta sebagian atau seluruh permukaan bumi

Pada abad ke-2, seorang ahli astronomi Alexandria yg bernama Claudius Ptolemaeus, mengajukan metode baru dalam pembuatan peta dalam karyanya yang berjudul *Geographike Syntaxis* lalu membuat atlas yang dinamakan *Atlas Ptolemaeus*.

Seorang ahli geografi Jerman, Bernhardus Varenius dalam karyanya yang berjudul *Geographia Generalis* membagi geografi menjadi 3, yakni;

1. Geografi Absolut, mengkaji berbagai fakta secara matematis tentang bentuk, dimensi, ukuran, gerakan bumi
2. Geografi Relatif, mengkaji pengaruh matahari, iklim, musim, perbedaan waktu di bumi
3. Geografi Komparatif, mengkaji pembagian muka bumi, letak relatif di suatu tempat, pembuatan peta, globe dan navigasi.

Akhir abad 18 berkembang aliran **Fisis Determinis** dengan tokohnya yang terkenal Ellsworth Huntington, Karl Ritter dan Friederich Ratzel. Fisis determinis memandang manusia sebagai figur yang pasif sehingga hidupnya dipengaruhi oleh alam sekitarnya.

Pada tahun 1800-an, di Perancis berkembang paham **Posibilisme** dengan tokohnya yang terkenal Paul Vidal de la Blache dengan bukunya yang berjudul "Gen re de vie". Posibilisme memandang manusia sebagai makhluk yang aktif, yang dapat membudidayakan alam untuk menunjang kehidupannya. Manusia berpeluang besar untuk meentukan pola kehidupannya. Tipe proses produksi dipilih oleh manusia dari berbagai kemungkinan yang disediakan oleh alam.

Ruang Lingkup Kajian Studi Geografi

- Apa (what) dalam arti struktur pola, fungsi dan proses gejala, kenampakan atau kejadian di permukaan bumi
- Dimana (where) dalam arti letak (lokasi), penyebaran (spatial distribution) di permukaan bumi
- Kapan (when) dalam arti waktu lampau, sekarang dan akan datang
- Mengapa (why) dalam arti korologi/keruangan dan penjelasan/deskripsi latar belakang dan pola hubungan sebab akibat ataupun gejala/kejadian
- Bagaimana (how) penjelasan suatu struktur pola, fungsi dan proses gejala/kejadian atau solusi terhadap suatu masalah

Prinsip Geografi

1. Persebaran

Persebaran berarti keberadaan suatu fenomena di permukaan bumi. Dalam prinsip ini fenomena atau masalah alam dan manusia tersebar di permukaan bumi. Persebaran fenomena atau permasalahan itu tidak merata. Fenomena sumber air tentu tidak dijumpai di semua tempat, erada di tempat tertentu. Demikian pula permasalahan pencemaran air juga tidak dijumpai di semua sungai atau laut.

2. Interelasi

Fenomena atau permasalahan alam dan manusia saling terjadi keterkaitan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya. Keterkaitan itu dapat terjadi antara aspek fenomena alam dengan aspek fenomena alam lain, atau fenomena aspek manusia dengan aspek fenomena manusia. Fenomena banjir yang terjadi di wilayah hilir terjadi karena kerusakan hutan di bagian hulu. Kerusakan hutan alam itu dapat terjadi karena perilaku manusia. Perilaku manusia yang demikian terjadi karena kesadaran terhadap fungsi hutan yang rendah.

3. Deskripsi

Fenomena alam dan manusia memiliki saling keterkaitan. Keterkaitan antara aspek alam (lingkungan) dan aspek manusia itu dapat dideskripsikan. Pendiskripsian itu melalui fakta, gejala dan masalah, sebab-akibat, secara kualitatif maupun kuantitatif dengan bantuan peta, grafik, diagram, dll.

4. Korologi

Merupakan prinsip keterpaduan antara prinsip persebaran, interelasi dan deskripsi. Fenomena atau masalah alam dan manusia dikaji persebarannya, interelasinya, dan interaksinya dalam satu ruang. Kondisi ruang itu akan memberikan corak pada kesatuan gejala, kesatuan fungsi dan kesatuan bentuk.

Sepuluh konsep esensial geografi

1. Konsep lokasi; merupakan letak suatu obyek di permukaan bumi
 - ✓ Lokasi absolut, contoh; Malang berada pada $7^{\circ} 58'LS$ dan $112^{\circ}37'BT$
 - ✓ Lokasi relatif, contoh; Sidoarjo berada di antara Malang dan Surabaya
2. Konsep jarak

Jarak : satuan ukuran antara 2 tempat di permukaan bumi

 - ✓ Jarak Geometrik absolut, contoh; Jarak Surabaya – Malang pada peta berskala $1:1.000.000 = 8 \text{ cm}$. Berarti jarak Surabaya – Malang yang sebenarnya adalah 80 Km
 - ✓ Jarak Geometrik relatif, contoh; jarak tempuh Surabaya – Malang tidak sama bila diukur melalui Mojokerto dan Sidoarjo, karena rute yang dilaluinya pun berbeda.
 - ✓ Waktu tempuh Surabaya – Malang melalui Mojokerto berbeda bila menempuh Surabaya – Malang melalui Sidoarjo.
3. Konsep keterjangkauan; adalah mudah atau tidaknya suatu tempat dihubungi dari tempat lain.

Contoh; rumah Budi yang berada jauh dari jalan raya lebih sulit dijangkau dibandingkan dengan rumah Ani yang letaknya dekat dengan jalan raya
4. Konsep pola; merupakan susunan keruangan suatu objek di permukaan bumi

Contoh; Mencari alamat rumah Dian yang berada real estate lebih mudah dibandingkan mencari alamat rumah Didi yang tinggal di perkampungan. Hal ini disebabkan karena susunan keruangan perumahan Dian yang berada di real estate lebih teratur dibandingkan dengan susunan keruangan Didi yang tidak terencana dengan baik di perkampungan
5. Konsep morfologi; yaitu bentuk permukaan bumi yang beraneka ragam di sebabkan oleh adanya tenaga geologi.

Contoh; Surabaya terletak di daerah dataran rendah sedangkan Malang berada di daerah dataran tinggi
6. Konsep aglomerasi; adalah kecenderungan pengelompokkan unsur-unsur yang sejenis.

Contoh; Orang-orang kaya tinggal di kawasan elit, sedangkan orang miskin tinggal di daerah kumuh (slum area)
7. Konsep nilai kegunaan; Nilai kegunaan dari fenomena di permukaan bumi bersifat relatif sehingga tidak sama bagi setiap orang atau kelompok penduduk.

Contoh; Seorang profesor memandang mata air yang mengandung mineral seperti di Ciater, Jawa Barat sebagai obyek penelitian, sedangkan bagi seorang remaja memandang tempat tersebut sebagai obyek wisata, bahkan oleh sebagian penduduk dijadikan sebagai tempat untuk mengobati penyakit kulit.
8. Konsep Interaksi dan intrerdependensi; merupakan peristiwa saling mempengaruhi antar berbagai fenomena geosfer.

Contoh; Daerah perkotaan membutuhkan bahan pangan dari desa dan sebaliknya masyarakat desa membutuhkan hasil industri dari kota
9. Konsep Diferensiasi Area; bahwa antara wilayah satu dengan lainnya terdapat perbedaan baik dalam hal bentuk maupun potensi yang dimiliki.

Contoh; Wilayah perkotaan yang didominasi bentang budaya memiliki tata ruang yang berbeda dengan wilayah desa yang didominasi bentang alam.
10. Konsep Keterkaitan Keruangan; menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena lain di suatu tempat, baik yang menyangkut fenomena alam maupun sosial.

Contoh; Kekeringan dan banjir yang terjadi di Jakarta tidak lepas kaitannya dengan terjadinya pengalihfungsian lahan di daerah hulu, sekitar kawasan Puncak – Cianjur.

Pendekatan-Pendekatan Geografi

a. Pendekatan Keruangan.

Pendekatan keruangan merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi ruang sebagai penekanan. Eksistensi ruang dalam perspektif geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*), dan proses (*spatial processes*) (Yunus, 1997).

Dalam konteks fenomena keruangan terdapat perbedaan kenampakan struktur, pola dan proses. Struktur keruangan berkenaan dengan dengan elemen-elemen pembentuk ruang. Elemen-elemen tersebut dapat disimbulkan dalam tiga bentuk utama, yaitu: (1) kenampakan titik (*point features*), (2) kenampakan garis (*line features*), dan (3) kenampakan bidang (*areal features*).

Kerangka analisis pendekatan keruangan dapat dicontohkan sebagai berikut.

“...belakangan sering dijumpai banjir dan tanah longsor. Bencana itu terjadi di kawasan hulu sungai Konto Pujon Malang. Bagaimana memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan keruangan?

Untuk itu diperlukan kerangka kerja studi secara mendalam tentang kondisi alam dan masyarakat di wilayah hulu sungai Konto tersebut. Pada tahap pertama perlu dilihat struktur, pola, dan proses keruangan kawasan hulu sungai Konto tersebut. Pada tahap ini dapat diidentifikasi fenomena/obyek-obyek yang terdapat di kawasan hulu sungai Konto. Setelah itu, pada tahap kedua dapat dilakukan zonasi wilayah berdasarkan karakteristik kelerengannya. Zonasi itu akan menghasilkan zona-zona berdasarkan kemiringannya, misalnya curam, agak curam, agak landai, landai, dan datar. Berikut pada tahap ketiga ditentukan pemanfaatan zona tersebut untuk keperluan yang tepat. Zona mana yang digunakan untuk konservasi, penyangga, dan budidaya. Dengan demikian tidak terjadi kesalahan dalam pemanfaatan ruang tersebut. Erosi dan tanah langsung dapat dicegah, dan bersamaan dengan itu dapat melakukan budidaya tanaman pertanian pada zona yang sesuai.

b. Pendekatan Kelingkungan (Ecological Approach).

Kelingkungan, yaitu menerapkan konsep ekosistem dalam mengkaji suatu permasalahan geografi, fenomena, gaya dan masalah mempunyai keterkaitan aspek fisik dengan aspek manusia dalam suatu ruang

Dalam pendekatan ini penekanannya bukan lagi pada eksistensi ruang, namun pada keterkaitan antara fenomena geosfera tertentu dengan variabel lingkungan yang ada. Dalam pendekatan kelingkungan, kerangka analisisnya tidak mengkaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan alam saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan (1) fenomena yang didalamnya terliput fenomena alam beserta relik fisik tindakan manusia. (2) perilaku manusia yang meliputi perkembangan ide-ide dan nilai-nilai geografis serta kesadaran akan lingkungan.

Dalam sistematika Kirk ditunjukkan ruang lingkup lingkungan geografi sebagai berikut. Lingkungan geografi memiliki dua aspek, yaitu lingkungan perilaku (*behavior environment*) dan lingkungan fenomena (*phenomena environment*).

Studi mandalam mengenai interelasi antara fenomena-fenomena geosfer tertentu pada wilayah formal dengan variabel kelingkungan inilah yang kemudian dianggap sebagai ciri khas pada pendekatan kelingkungan.

Kerangka umum analisis pendekatan kelingkungan dapat dicontohkan sebagai berikut.

Masalah yang terjadi adalah banjir dan tanah longsor di Ngroto Pujon Malang. Untuk mempelajari banjir dengan pendekatan kelingkungan dapat diawali dengan tindakan sebagai berikut. (1) mengidentifikasi kondisi fisik di lokasi tempat terjadinya banjir dan tanah longsor. Dalam identifikasi itu juga perlu dilakukan secara mendalam, termasuk mengidentifikasi jenis tanah, topografi, tumbuhan, dan hewan yang hidup di lokasi itu. (2) mengidentifikasi gagasan, sikap dan perilaku masyarakat setempat dalam mengelola alam di lokasi tersebut. (3) mengidentifikasi sistem budidaya yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup (cara bertanam, irigasi, dan sebagainya). (4) menganalisis hubungan antara sistem budidaya dengan hasil dan dampak yang ditimbulkan. (5) mencari alternatif pemecahan atas permasalahan yang terjadi.

Dalam geografi lingkungan, pendekatan kelingkungan mendapat peran yang penting untuk memahami fenomena geosfer. Dengan pendekatan itu fenomena geosfer dapat dipahami secara holistik sehingga pemecahan terhadap masalah yang timbul juga dapat dikonsepsikan secara baik.

c. Pendekatan Kompleks Wilayah

Kewilayahan, yang dikaji yaitu tentang persebaran fenomena, gaya dan masalah dalam ruangan, interaksi antar/variabel manusia dan variabel fisik lingkungannya yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lainnya. Karena pendekatan kewilayahan merupakan perpaduan antara pendekatan keruangan dan kelingkungan, maka kajiannya adalah perpaduan antara keduanya.

Permasalahan yang terjadi di suatu wilayah tidak hanya melibatkan elemen di wilayah itu. Permasalahan itu terkait dengan elemen di wilayah lain, sehingga keterkaitan antar wilayah tidak dapat dihindarkan. Selain itu, setiap masalah tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Faktor determinannya bersifat kompleks. Oleh karena itu ada kebutuhan memberikan analisis yang kompleks itu untuk memecahkan permasalahan secara lebih luas dan kompleks pula.

Untuk menghadapi permasalahan seperti itu, salah satu alternatif dengan menggunakan pendekatan kompleks wilayah. *Pendekatan itu merupakan kombinasi antara pendekatan yang pertama dan pendekatan yang kedua.* Oleh karena sorotan wilayahnya sebagai obyek bersifat multivariate, maka kajian bersifat horisontal dan vertikal. Kajian horisontal merupakan analisis yang menekankan pada keruangan, sedangkan kajian yang bersifat vertikal menekankan pada aspek kelingkungan. Adanya perbedaan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain telah menciptakan hubungan fungsional antara unit-unit wilayah sehingga tercipta suatu wilayah, sistem yang kompleks sifatnya dan pengkajiannya membutuhkan pendekatan yang multivariate juga.

Kerangka umum analisis pendekatan kompleks wilayah dapat dicontohkan sebagai berikut.

Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana memecahkan masalah urbanisasi. Masalah itu merupakan masalah yang kompleks, melibatkan dua wilayah, yaitu wilayah desa dan kota. Untuk memecahkan masalah itu dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

1. menerapkan pendekatan keruangan, seperti dicontohkan pada pendekatan pertama
2. menerapkan pendekatan kelingkungan, sebagaimana dicontohkan pada pendekatan kedua
3. menganalisis keterkaitan antara faktor-faktor di wilayah desa dengan di kota